

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

## MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI TARI REJANG NGEWISNU DALAM PROSESI UPACARA PIODALAN DI DESA ADAT KEROBOKAN

**Ni Made Dwi Purnamaningsih<sup>1</sup>**

Sendratasik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>1</sup>

Email: [dwipurnamaa19@gmail.com](mailto:dwipurnamaa19@gmail.com)

### A B S T R A K

Makna Simbolik dan Fungsi Tari Rejang Ngewisnu dalam Prosesi Upacara Piodalan di Desa Adat Kerobokan diteliti karena dengan menggali makna simbolik dan fungsi tari tradisi, peneliti tidak hanya dapat menambah pengetahuan tentang seni dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dengan menafsirkannya dalam konteks, pengalaman, dan sudut pandang pihak-pihak yang terlibat. Prosesi ngewisnunin merupakan bagian penting dari upacara piodalan di setiap pura yang bertempat di Desa Adat Kerobokan karena prosesi ini disimbolkan sebagai penyambut dan saksi para Bhatara-Bhatari telah tedun untuk menyaksikan rangkaian upacara piodalan telah berjalan dengan lancar. Prosesi ngewisnunin yang diinterpretasikan dengan 11 penari putri asli dari Desa Adat Kerobokan khususnya dari Banjar Umalas Kangin dan Banjar Umalas Kauh dengan bentuk karya akan menonjolkan sebuah kesakralan 1 buah pengasepan sebagai sumber pemimpin yang dibawakan oleh satu penari. tari Rejang Ngewisnu diciptakan sebagai karya mengabdi pada KKN-T di Desa Adat Kerobokan.

**Kata Kunci:** Makna, Fungsi, Tari Rejang Ngewisnu

### A B S T R A C T

*Symbolic Meaning and Function of Rejang Ngewisnu Dance in the Piodalan Ceremony Procession in Kerobokan Traditional Village was researched because by exploring the symbolic meaning and function of traditional dance, researchers can not only increase knowledge about art and culture, but also contribute to a broader understanding of the human values contained in the cultural practice. This study uses a qualitative approach. Qualitative research is a research approach that aims to understand and explain social phenomena in depth by interpreting them in the context, experience, and perspective of the parties involved. The ngewisnunin procession is an important part of the piodalan ceremony in every temple located in Kerobokan Traditional Village because this procession is symbolized as a welcomer and witness to the Bhatara-Bhatari who have been waiting to witness the series of piodalan ceremonies running smoothly. The ngewisnunin procession interpreted by 11 native female dancers from Kerobokan Traditional Village, especially from Banjar Umalas Kangin and Banjar Umalas Kauh with the form of a work will highlight the sacredness of 1 pengasepan as a source of leadership performed by one dancer. The Rejang Ngewisnu dance was created as a work of devotion to KKN-T in Kerobokan Traditional Village.*

**Keywords:** Meaning, Function, Rejang Ngewisnu Dance

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

### PENDAHULUAN

Budaya mengacu pada seluruh cara hidup yang dikembangkan dan dianut oleh sekelompok orang, termasuk nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, bahasa, seni, pengetahuan, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bervariasi dari satu kelompok ke kelompok lain dan sering kali menjadi identitas atau karakter suatu komunitas. Dengan demikian, budaya dapat berkembang, berubah, atau bahkan menghilang seiring waktu. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, dari hal-hal material seperti seni, teknologi, dan arsitektur hingga hal-hal tidak berwujud seperti ide, moral, dan tradisi.

Proses terbentuknya budaya juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada faktor lingkungan, sejarah dan faktor interaksi dengan anggota atau kelompok lain. Sebuah kebudayaan dapat berkembang, berubah bahkan kebudayaan tersebut juga dapat hilang seiring berjalannya waktu. Kebudayaan juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia baik yang bersifat material maupun yang bersifat intangible, seperti seni, arsitektur dan teknologi sedangkan yang bersifat intangible seperti ideology, moralitas dan tradisi.

(J., 2016) Menurut (Edward Burnett Tylor 1832-1972), Budaya adalah sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, teknologi, dan adat istiadat yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.

Desa Adat Kerobokan yang konon menjadi tempat pertarungan sengit antara Puri Ageng Pemecutan dan Puri Ageng Mengwi, kini menjadi kawasan padat penduduk akibat berkembangnya industri pariwisata yang berkembang di Desa Adat Kerobokan. Hadirnya berbagai kegiatan dalam bidang seni khususnya yang berlangsung di desa adat Kerobokan antara lain festival petitenget, pemecahan rekor muri Tari Tenun masal, lomba pembuatan gebogan, lomba pembuatan penjor, parade baleganjur antar banjar membangkitkan keinginan peneliti untuk fokus pada kegiatan di wilayah Kecamatan Kuta Utara, khususnya di Desa Kerobokan Kaja.

Tradisi adalah ritual yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencakup pola perilaku, nilai, dan perilaku tertentu yang dianggap penting oleh suatu masyarakat, biasanya dalam rangka mempertahankan identitas budaya atau sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan beragama. (Rodin, 2013) Sedangkan menurut Peransi (Lamazi, 2005: 13), Tradisi berasal dari kata "traditum" dan berarti segala sesuatu yang telah

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

diwariskan dan diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang. Bila dipahami dengan cara ini, tradisi adalah warisan budaya dan praktik masa lalu yang dipertahankan hingga saat ini.

Tari merupakan suatu cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, dan makna tertentu melalui gerakan-gerakan tubuh yang disusun dan dipertunjukkan sedemikian rupa sehingga memberikan penontonnya suatu tampilan dan pengalaman yang menyenangkan atau membuka cakrawala berpikir yang baru. (Cipta, 2019) Menurut (Hidayati, 2017), Tari adalah seni yang mengungkapkan nilai-nilai batin melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah yang indah. Menurut pakar tari asal Belanda Corrie Hartong (Tim MGMP Seni Budaya Trenggalek, 2017), Seni tari adalah seni yang menggunakan gerak tubuh untuk mengekspresikan emosi, maksud, dan pikiran secara ritmis yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu. (Handayani et al., 2018)

Terkait dengan pemilihan judul Rejang Ngewisnu merupakan sebuah prosesi yang ada pada saat upacara odalan di Desa Adat Kerobokan. Rejang merupakan suatu tari wali yang hadir sebagai pelengkap pada saat Upacara Adat. Ngewisnu merupakan prosesi yang disimbolkan sebagai penyambut dan saksi para Bhatara-Bhatari telah tedun untuk menyaksikan rangkaian upacara piodalan telah berjalan dengan lancar. Prosesi ngewisnunin dapat dilaksanakan setelah ngatur piodalan jangkep, prosesi ini hanya dapat diikuti oleh seseorang yang sudah melakukan pewintenan penyungsung atau sering disebut dengan sadeg di pura tersebut.

Adapun artikel penelitian yang berjudul “Teologi Hindu Dalam Tradisi Tari Rejang Ayunan Di Desa Pekraman Bantiran Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan” memuat ciri tari Rejang Ayunan, yaitu tarian ritual keagamaan sujud untuk menghormati Ida Sang Hyang Widhi Wasa dilaksanakan setiap tahun pada bulan purnama (Purnama Sasih Kalima) pada upacara Ngusaba Agung di Pura Puse Bale Agung Bantiran. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis teliti membahas tentang “Makna Simbolik dan Fungsi Tari Ngewisnu dalam Prosesi Upacara Piodalan di Desa Adat Kerobokan” yang memiliki fungsi sebagai tarian yang ditujukan sebagai penyambut dan saksi para Bhatara-Bhatari telah tedun untuk menyaksikan rangkaian upacara piodalan telah berjalan dengan lancar.

Alasan peneliti mengangkat judul Makna Simbolik dan Fungsi Tari Rejang Ngewisnu dalam Prosesi Upacara Piodalan di Desa Adat Kerobokan karena dengan menggali makna simbolik dan fungsi tari tradisi, peneliti tidak hanya dapat menambah pengetahuan tentang seni dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Selain itu peneliti mengetahui fungsi tari Rejang Ngewisnu yaitu sebagai penyambut dan saksi para Bhatara-Bhatari telah tedun untuk menyaksikan rangkaian upacara piodalan telah berjalan dengan lancar, sekaligus menjadi prosesi yang hanya dapat diikuti oleh seseorang yang sudah melakukan pewintenan penyungsung atau sering disebut dengan sadeg di pura tersebut.

Dari latar belakang di atas semoga dapat dijadikan acuan baik dijadikan sebagai pijakan dalam berkarya, materi untuk belajar tari baru, menambahkan karya khususnya di tari rejang dan menjadikan refrensi bagi masyarakat baik akademik maupun non akademik. Khususnya di Banjar Batuculung Desa Adat Kerobokan

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh dengan menafsirkannya dari konteks, pengalaman, dan perspektif orang-orang yang terlibat. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, struktur sosial, dan kompleksitas fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Adapun instrumen penelitian ini merupakan peneliti individu. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan partisipan penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari variabel penelitian dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan secara langsung dengan sumber data atau informan.

Tujuan wawancara kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pendapat, dan perspektif orang mengenai fenomena yang sedang dipelajari. Bergantung pada kerangka kerja yang disediakan, wawancara dapat terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur (Creswell, 2014).

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dokumentasi yang mendokumentasikan hasil kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa memo, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Penelitian dokumenter memberikan wawasan tentang konteks sejarah, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan terkait fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Metode observasi kemudian digunakan untuk memperoleh informasi mengenai data faktual, yaitu data yang diperoleh dari observasi langsung. Metode observasi juga digunakan untuk memperoleh data yang lebih obyektif dari hasil metode wawancara. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan situasi terkait fenomena yang diteliti (Bogdan & Biklen, 2017).

Analisis data merupakan upaya peneliti untuk mengambil dan mengorganisasikan secara sistematis hasil catatan observasi, wawancara, dan lain-lain guna meningkatkan pemahaman terhadap masalah penelitian (Muhajir, 1990:-183). Analisis data KKN-T melibatkan tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hingga akhirnya diperoleh wawasan baru. Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data kasar dari lapangan. Data disajikan secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman konteks secara keseluruhan(Dewi, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tari Rejang Ngewisnu Desa Adat Kerobokan

Konsep karya merupakan sebuah rancangan yang dibuat oleh penggarap dalam mencapai garapan yang berkualitas dan siap untuk diwujudkan. Berkaitan dengan adanya karya mengabdi dalam program KKN-T rancangan karya yang dibuat ialah sebuah karya tari dengan bentuk Rerejangan yang digarap dengan karakteristik dari tari rejang pada umumnya. Tari Rejang merupakan salah satu jenis tarian wali yang ditarikan pada saat upacara keagamaan berlangsung dengan gerak-gerak tari yang sederhana dengan pengulangan gerak setiap bagiannya yang dipersembahkan untuk menyambut kedatangan Ida Sang Hyang Widi Wasa. Berdasarkan hal tersebut dalam proses menggarap karya tari rerejangan ini mengambil ide kreatif dari sebuah prosesi upacara piodalan di setiap pura yang bertempat di lingkungan Desa Adat Kerobokan. Prosesi ini sering disebut dengan Ngewisnunin.

Prosesi ngewisnunin merupakan bagian penting dari upacara piodalan di setiap pura yang bertempat di Desa Adat Kerobokan karena prosesi ini disimbolkan sebagai penyambut dan saksi para Bhatara-Bhatari telah tedun untuk menyaksikan rangkaian upacara piodalan telah berjalan dengan lancar. Prosesi ngewisnunin dapat dilaksanakan setelah ngatur piodalan jangkep, prosesi ini hanya dapat diikuti oleh seseorang yang sudah melakukan pewintenan penyungsung atau sering disebut dengan sadeg di pura tersebut .

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Ketika prosesi ini dimulai, pengiring atau sadeg dipersilahkan munggah ring Bale Panjang untuk memulai bersemedi yang diikuti sertakan dengan pengasepan sebagai perlengkapan utama dan banten. Ketika pesemedian telah selesai sebagai tanda Ida Bhatara sudah tedun merasuki raga penyungsung atau sadeg dilanjutkan dengan ngewisnunin napak pertiwi yang dituntun dengan pengasepan sebagai pemimpin untuk mengelilingi satu (1) tikar yang berada di tengah-tengah membentuk lingkaran yang disertakan dengan menari. Setelah 3 kali putaran mengelilingi tikar, pengasepan berada di tengah-tengah tikar dan penyungsung atau sadeg selalu mengikuti dengan menari mengikuti pengasepan hingga selesai.

Adapun salah satu contoh karya tari rejang lain yang berperan penting didalam prosesi upacara di desa adat krobokan yaitu tari Rejang Mapag. Tari Rejang mapag ini adalah tarian yang ditujukan untuk menyambut atau nyanggra para dewa dewi atau bhatara bhatari yang akan datang ke parhyangan. Karya tari Rejang Mapag diharapkan dapat menjadi tarian yang nantinya dapat dipentaskan disetiap sebelum mulainya upacara odalan, khususnya di Desa Adat Kerobokan.

Dalam penuangan karya rerejangan ini akan berkaitan dengan prosesi ngewisnunin yang diinterpretasikan dengan 11 penari putri asli dari Desa Adat Kerobokan khususnya dari Banjar Umalas Kangin dan Banjar Umalas Kauh dengan bentuk karya akan menonjolkan sebuah kesakralan 1 buah pengasepan sebagai sumber pemimpin yang dibawakan oleh satu penari. Ciri khas rangkaian gerakan nantinya akan ada gerak ngewisnunin dan sikap tangan amustikarana yang dipadukan dengan inspirasi gerak lainnya dan nuansa busana yang dominan berwarna putih dan kuning sebagai simbol kesucian. Iringan tari nantinya akan memakai gabelan gong kebyar dengan struktur penyajian : (1) Pepeson, (2) Pengawak, (3) Pengecet, (4) Pekaad.

### Instrumen / Gamelan Pengiring Tari Rejang Ngewisnu

Iringan yang digunakan dalam Tari Rejang Ngewisnu ialah iringan tabuh gabelan Gong Kebyar. Pada Tari Rejang Ngewisnu menggunakan iringan tabuh gabelan Gong Kebyar dikarenakan tempat atau mitra pelaksanaan KKN-T hanya mempunyai 1 barung gabelan Gong Kebyar dan sesuai dengan permintaan dari mitra. Selain itu keterkaitannya dengan karya ini, penata menggunakan iringan tabuh gabelan Gong Kebyar pada Tari Rejang Ngewisnu ini agar menambah nilai estetikanya dan selain itu prosesi ngewisnunin pada upacara pujawali piodalan pada awalnya selalu diiringi dengan menggunakan barungan gamelan gong kebyar.

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Maka dari itu penata menyesuaikan dengan hal tersebut agar tidak menghilangkan bagian dari irungan upacara prosesi ngewisnunin dan penata juga mengadopsi beberapa melodi yang terdapat pada gending prosesi ngewisnunin. Adapun instrument dari barungan tabuh Gambelan Gong Kebyar yang terdiri dari beberapa instrument, yaitu :

- a. Satu buah kendang gupekan
- b. Satu tungguh ugal
- c. Satu buah ceng-ceng ricik
- d. Satu tungguh reong
- e. Satu buah kempur
- f. Satu buah klentong
- g. Dua buah calung
- h. Dua buah jegogan
- i. Dua buah suling
- j. Empat buah pemade
- k. Empat buah kantilan
- l. Sepasang gong lanang wadon

Karya Tari Rejang Ngewisnu ini menggunakan struktur Tri Angga pada struktur musiknya yang di dalamnya terdapat tiga bagian, diantaranya;

### 1) Pengawit

(I Gede Yudartha, 2010) Pangawit berasal dari kata ngawit/kawit yang berarti “memulai” (Anandakusuma, 1978:84). Pengawit pada struktur gending komposisi merupakan bagian pertama, yang di dalamnya terdapat kebyar sederhana yang menandai permulaan gending. Pada bagian pengawit terdapat 8 kali ketukan.

### 2) Pengawak

Pengawak adalah bagian yang menampilkan komposisi dengan tempo pelan. Pada bagian pengawak terdapat 32 kali ketukan untuk mencari pukulan gong final.

### 3) Pengecet atau Pekaad

Pengecet adalah bagian komposisi yang menampilkan tempo sedang hingga cepat. Pada bagian pengecet terdapat 8 kali ketukan

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

### Tata Rias dan Tata Busana Tari Ngewisnu

#### Tata rias

Tata Rias merupakan aspek pendukung untuk memperkuat karakter seseorang. Tari Rejang Ngewisnu menggunakan tata rias minimalis putri halus dan menggunakan warna pakaian putih dan kuning. (A6smile, 2021) Putih melambangkan kesucian yang berasal dari ajaran Dewa Siwa, dan kuning melambangkan kebijaksanaan yang berasal dari ajaran Buddha. Sebagaimana diketahui, Siwa Buddha merupakan ajaran agung yang tersebar di nusantara ini beberapa abad yang lalu, oleh karena itu merupakan ritual yang penuh kesederhanaan, kelembutan dan pengabdian yang tulus yang menjadi ciri khas dari keseluruhan tarian Rejang ciri-cirinya sebagai sebuah tarian. Maka dari itu, penata tari memilih untuk menggunakan tata rias wajah minimalis untuk memperkuat karakter penari sebagai penari putri halus (lemah lembut). Selain itu, adanya gecek putih diantara alis sebagai simbol pemasukan pikiran dan adanya simbol tapak dara yang digambarkan di dada penari sebagai simbol keseimbangan.



Gambar 1. Tata Rias Minimalis  
Dok : (Ayu KD, 2022)

#### Tata Busana

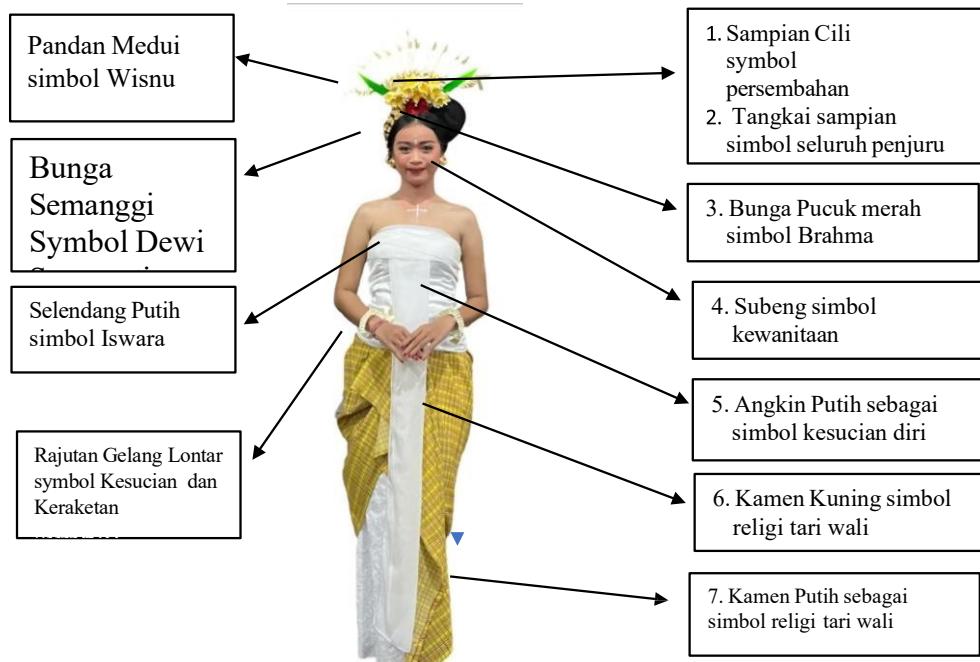
Tata busana berfungsi untuk membangkitkan daya ilusi seorang tokoh dan menghidupkan lakon tersebut. Tata busana Tari Rejang Ngewisnu menggunakan konsep busana tari wali yang terinspirasi dari tatanan busana dari pesumbuan pada saat prosesi upacara ngewisnunin dengan identik memakai warna putih, terinspirasi dari tata busana Tari Rejang Dedari dan hiasan kepala yang terinspirasi dari sampian cili sebagai simbol persembahan.

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Busana yang digunakan pada Tari Rejang Dedari menggunakan kain bernuansa putih dan kuning sebagai warna religi pada tari wali dan simbol kesucian, yang terdiri dari :



### Kontribusi Tari Rejang Ngewisnu

Terciptanya karya Tari Rejang Ngewisnu dapat memberikan konstribusi yang positif bagi lingkungan sosial masyarakat Desa Adat Kerobokan, diantaranya :

- Kontribusi karya pada Banjar Umalas Kangin
  - Pelestarian seni tari tradisi
  - Pemahaman terhadap seni tari tradisi dan kearifan lokal
- Kontribusi Karya di Bidang Pendidikan tari sebagai refrensi atau bahan bacaan generasi muda penerus untuk menambah wawasan di bidang seni tari.
- Kontribusi Karya di Bidang Sosial Budaya dapat memupuk persatuan generasi muda di Desa Adat Kerobokan agar karya ini tetap dipertahankan atau dilestarikan, meningkatkan interaksi antara pemuda-pemudi, dan meningkatkan sikap tanggung jawab dan gotong royong.
- Kontribusi karya di bidang religi sebagai bentuk kegiatan yang dapat menghadirkan sikap-sikap religius, sika-sikap yang cinta terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Tuhan yang Maha Esa tanpa syarat.

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

### PENUTUP

#### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari Rejang Ngewisnu diciptakan sebagai karya mengabdi pada KKN-T di Desa Adat Kerobokan. Proses menggarap karya tari rerejangan ini mengambil ide kreatif dari sebuah prosesi upacara piodalan di setiap pura yang bertempat di lingkungan Desa Adat Kerobokan. Prosesi ini sering disebut dengan Ngewisnunin. Prosesi ngewisnunin merupakan bagian penting dari upacara piodalan di setiap pura yang bertempat di Desa Adat Kerobokan karena prosesi ini disimbolkan sebagai penyambut dan saksi para Bhatar-Bhatar telah tedun untuk menyaksikan rangkaian upacara piodalan telah berjalan dengan lancar.

Prosesi ngewisnunin dapat dilaksanakan setelah ngatur piodalan jangkep, prosesi ini hanya dapat diikuti oleh seseorang yang sudah melakukan pewintenan penyungsung atau sering disebut dengan sadeg di pura tersebut . Tari rerejangan ini akan berkaitan dengan prosesi ngewisnunin yang diinterpretasikan dengan 11 penari putri asli dari Desa Adat Kerobokan khususnya dari Banjar Umalas Kangin dan Banjar Umalas Kauh dengan bentuk karya akan menonjolkan sebuah kesakralan 1 buah pengasepan sebagai sumber pemimpin yang dibawakan oleh satu penari. Ciri khas rangkaian gerakan nantinya akan ada gerak ngewisnunin dan sikap tangan amustikarana yang dipadukan dengan inspirasi gerak lainnya dan nuansa busana yang dominan berwarna putih dan kuning sebagai simbol kesucian. Iringan tari nantinya akan memakai gabelan gong kebyar dengan struktur penyajian : (1) Pepeson, (2) Pengawak, (3) Pengecet, (4) Pekaad.

Penelitian lebih lanjut bisa difokuskan pada bagaimana seni tari, seperti Rejang Ngewisnu, berperan dalam upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan pendidikan budaya di kalangan generasi muda di Bali. Ini akan penting untuk memahami bagaimana tradisi bisa bertahan dan berkembang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran tari tradisional Bali dalam pelestarian nilai-nilai budaya serta interaksinya dengan masyarakat yang terus berkembang.

#### **Saran**

Saran dicantumkan bertujuan untuk kiat-kiat yang lebih membangun kedepannya bagi lapisan masyarakat Desa Adat Kerobokan. Berikut saran yang dapat disampaikan:

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

- 1) Untuk Pemuda-Pemudi Banjar Umalas Kangin agar lebih aktif mededikasikan diri demi terjaganya eksistensi seni tari di Banjar Umalas Kangin.
- 2) Untuk masyarakat Desa Adat Kerobokan agar turut serta mendukung dan memfasilitasi berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan tari ataupun kegiatan positif lainnya sehingga dapat terjaga keguatan positif, khususnya yang ada di lingkungan Banjar Umalas Kangin, Desa Adat Kerobokan.

## REFERENSI

- A6smile. (2021). *Makna Warna Putih Kuning Pada Wastra Palinggih*. A6bali.
- Cipta, E. G. E. (2019). Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Peran Pendidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0*, 1(April), 127–137.
- Dewi, A. K. (2022). *Laporan KKNT*. 9, 356–363.
- Handayani, E. S., Sikhabuden, & Praherdhiono, H. (2018). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF SENI TARI JAWA TIMUR PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KARANGAN Sary Nur Handayani 1 , Sihkabuden 2 , Henry Praherdhiono 3. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.
- I Gede Yudartha. (2010). *Struktur Tabuh Lelambatan, Bagian I*. Isi Denpasar.
- J., L. (2016). About the Concept of Culture. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>